



HUBUNGAN *SELF-EFFICACY* AKADEMIK DENGAN STRATEGI COPING MURID DALAM MENGHADAPI SOAL SULIT IPS BERBASIS PEMECAHAN MASALAH

Wahyu Sulistiyowati¹, Toto Nusantara²

Universitas Negeri Malang^{1,2}

e-mail: wahyu.sulistiyowati.2531747@students.um.ac.id¹, toto.nusantara.fmipa@um.ac.id²

Diterima: 20/7/2026; Direvisi: 1/8/2026; Diterbitkan: 3/9/2026

ABSTRAK

Perbedaan respons siswa ketika menghadapi tugas IPS berbasis pemecahan masalah menunjukkan bahwa keberhasilan menyelesaikan tuntutan akademik tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi, tetapi juga dengan keyakinan terhadap kemampuan diri dan cara menghadapi kesulitan. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara *self-efficacy* akademik dan strategi *coping* siswa dalam menyelesaikan tugas IPS berbasis pemecahan masalah. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan korelasional yang melibatkan 28 siswa kelas VII-C SMP Negeri 25 Malang sebagai partisipan. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner berskala Likert empat poin yang telah melalui pengujian validitas dan reliabilitas. Analisis dilakukan secara bertahap melalui statistik deskriptif, uji normalitas *Shapiro-Wilk*, uji linearitas, dan uji korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data kedua variabel berdistribusi normal dan memiliki hubungan linear. Uji korelasi menghasilkan koefisien sebesar 0,744 dengan nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara *self-efficacy* akademik dan strategi *coping*. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa dengan keyakinan akademik yang lebih baik cenderung memiliki cara yang lebih adaptif dalam menghadapi kesulitan pembelajaran. Oleh karena itu, penguatan *self-efficacy* akademik perlu menjadi perhatian dalam pembelajaran untuk mendukung kemampuan siswa menghadapi tugas yang menuntut pemecahan masalah.

Kata Kunci: *Self-efficacy Akademik, IPS, Pemecahan Masalah, Strategi Coping*

ABSTRACT

Differences in students' responses when dealing with social studies tasks involving problem-solving indicate that success in meeting academic demands is influenced not only by subject-matter mastery but also by confidence in one's abilities and ways of coping with difficulties. This study aimed to analyze the relationship between academic *self-efficacy* and students' *coping strategies* in completing problem-solving-based social studies tasks. A quantitative approach with a correlational design was employed, involving 28 seventh-grade students of SMP Negeri 25 Malang as participants. Data were collected using a four-point Likert-scale questionnaire that had undergone validity and reliability testing. The analysis was conducted through descriptive statistics, the *Shapiro-Wilk* normality test, linearity testing, and the *Pearson Product-Moment* correlation test using SPSS. The findings showed that the data for both variables were normally distributed and demonstrated a linear relationship. The correlation analysis produced a coefficient of 0.744 with a significance value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a positive and significant relationship between academic *self-efficacy* and *coping strategies*. These findings suggest that students with stronger confidence in their academic abilities tend



to demonstrate more adaptive ways of dealing with learning difficulties. Therefore, strengthening students' academic *self-efficacy* should be considered an important aspect of learning to support their ability to cope with tasks requiring problem-solving.

Keywords: *Academic Self-Efficacy, Social Studies, Problem-Solving, Coping Strategie*

PENDAHULUAN

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) tidak hanya menuntut siswa menguasai informasi faktual, tetapi juga mampu memahami persoalan, menghubungkan berbagai informasi, serta menentukan alternatif penyelesaian terhadap masalah yang dihadapi. Tuntutan tersebut menjadi semakin kompleks ketika siswa berhadapan dengan soal IPS berbasis pemecahan masalah yang memerlukan proses berpikir, ketekunan, dan kemampuan mempertahankan usaha ketika solusi tidak segera ditemukan. Berdasarkan pengamatan selama pelaksanaan PPL, respons siswa kelas VII ketika menghadapi soal IPS yang sulit menunjukkan variasi yang cukup nyata. Sebagian siswa berusaha membaca kembali informasi, menautkan soal dengan materi yang telah dipelajari, dan mencoba mencari alternatif jawaban, sedangkan sebagian lainnya menunjukkan keraguan, kebingungan, bahkan menghentikan upaya sebelum menemukan penyelesaian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan menghadapi kesulitan akademik tidak semata-mata ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh cara siswa menilai kemampuan dirinya dan mengelola tuntutan akademik yang dihadapi.

Secara ideal, siswa yang menghadapi tugas akademik yang menantang diharapkan mampu mempertahankan keterlibatan belajar dan menggunakan strategi yang sesuai hingga menemukan penyelesaian. Dalam soal IPS berbasis pemecahan masalah, hal tersebut dapat terlihat dari upaya membaca kembali informasi, menghubungkan soal dengan materi, mencoba alternatif jawaban, atau mencari bantuan ketika mengalami hambatan. Namun, kondisi empiris menunjukkan bahwa respons siswa tidak selalu sama; sebagian tetap berusaha mencari penyelesaian, sedangkan sebagian lainnya menunjukkan keraguan, kebingungan, menunggu arahan, atau menghentikan pengerjaan. Nadia et al. (2025) menunjukkan bahwa siswa SMP menggunakan berbagai *strategi coping* dalam menghadapi stres akademik, sedangkan Fatimah dan Budiman (2025) memperlihatkan adanya perbedaan cara siswa menghadapi kesulitan belajar. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara kondisi ideal berupa kemampuan menghadapi kesulitan secara adaptif dan kondisi nyata berupa keberagaman respons siswa ketika menghadapi tuntutan pembelajaran.

Dalam konteks akademik, respons siswa terhadap tekanan dan kesulitan dapat dipahami melalui konsep *strategi coping*. *Strategi coping* merujuk pada upaya yang digunakan individu untuk menghadapi, mengelola, atau menyesuaikan diri terhadap situasi yang dipersepsikan sebagai tuntutan atau tekanan. Puspasari et al. (2025) menunjukkan bahwa *problem-focused coping* berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menghadapi hambatan akademik melalui upaya yang lebih berorientasi pada penyelesaian masalah. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa ketika siswa menghadapi persoalan belajar, strategi yang dipilih dapat memengaruhi keberlanjutan usaha dalam menyelesaikan tugas. Oleh karena itu, variasi respons siswa terhadap soal IPS berbasis pemecahan masalah perlu dipahami tidak hanya sebagai perbedaan kemampuan akademik, tetapi juga sebagai perbedaan dalam cara siswa menghadapi kesulitan yang muncul selama proses penyelesaian masalah.

Salah satu faktor psikologis yang diduga berkaitan dengan cara siswa menghadapi kesulitan akademik adalah *academic self-efficacy*. Konsep ini berkaitan dengan keyakinan



siswa terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tuntutan dan menyelesaikan tugas akademik tertentu. Zaimi dan Zikra (2024) menemukan adanya hubungan antara *self-efficacy* dan stres akademik pada siswa SMP, sehingga keyakinan terhadap kemampuan diri menjadi relevan dalam menjelaskan respons siswa terhadap tekanan pembelajaran. Hermawan et al. (2025) juga menunjukkan bahwa *self-efficacy* berperan dalam resiliensi akademik siswa SMP, yang mencerminkan kemampuan siswa untuk tetap bertahan ketika menghadapi tantangan dalam proses belajar. Dalam konteks yang lebih luas, Saputri dan Prasetyo (2023) melalui kajian sistematis menegaskan pentingnya *self-efficacy* dalam mendukung penguasaan kompetensi, sehingga keyakinan terhadap kemampuan diri dapat dipandang sebagai sumber personal yang berhubungan dengan perilaku dan upaya belajar siswa.

Hubungan antara *self-efficacy* dan respons terhadap kesulitan juga tampak pada berbagai penelitian mengenai kecemasan, stres, dan perilaku belajar. Susilowati et al. (2022) menunjukkan keterkaitan *self-efficacy* dengan kecemasan siswa dalam konteks evaluasi pembelajaran, yang memperlihatkan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri berkaitan dengan cara siswa menghadapi situasi akademik yang menekan. Handara dan Irafahmi (2022) juga menemukan hubungan antara *self-efficacy* dan stres akademik, meskipun penelitian tersebut dilakukan pada mahasiswa dalam konteks penyusunan tugas akhir. Pada siswa SMP, A'yun dan Amin (2026) menunjukkan bahwa *academic self-efficacy* berkaitan dengan resiliensi akademik melalui tinjauan terhadap *coping strategy*. Rangkaian temuan tersebut memberikan indikasi bahwa siswa yang memiliki keyakinan lebih kuat terhadap kemampuannya berpotensi memiliki sumber psikologis yang lebih baik untuk mempertahankan usaha dan menghadapi tekanan akademik.

Penelitian yang lebih mutakhir juga memberikan gambaran mengenai mekanisme hubungan antara *academic self-efficacy*, tekanan akademik, dan strategi menghadapi kesulitan. Sun et al. (2025) menemukan bahwa *coping style* memiliki peran mediasi dalam hubungan antara *academic self-efficacy* dan stres akademik pada siswa sekolah menengah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keyakinan akademik tidak hanya berkaitan dengan kondisi psikologis siswa secara langsung, tetapi juga berhubungan dengan cara siswa memilih respons ketika menghadapi tekanan akademik. Chen et al. (2024) turut menunjukkan bahwa *self-efficacy*, stres akademik, dan perilaku belajar saling berkaitan dalam proses *self-regulated learning* pada siswa sekolah menengah. Kedua penelitian tersebut memperkuat dugaan bahwa *self-efficacy* merupakan faktor penting yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengelola tuntutan pembelajaran dan menentukan tindakan ketika menghadapi kesulitan.

Meskipun penelitian sebelumnya telah membahas *self-efficacy* dalam kaitannya dengan stres akademik, kecemasan, resiliensi, perilaku belajar, dan *coping*, masih terdapat ruang penelitian yang perlu dikaji secara lebih spesifik. Sejumlah penelitian berfokus pada stres akademik siswa SMP (Zaimi & Zikra, 2024), resiliensi akademik (Hermawan et al., 2025; A'yun & Amin, 2026), kecemasan akademik (Susilowati et al., 2022), maupun hubungan *self-efficacy* dan *coping* dalam konteks yang lebih umum (Sun et al., 2025). Sementara itu, kajian tentang *coping* juga telah diarahkan pada stres akademik, prokrastinasi, dan kesulitan belajar (Nadia et al., 2025; Puspasari et al., 2025; Fatihah & Budiman, 2025). Namun, berdasarkan rujukan yang digunakan dalam penelitian ini, hubungan *academic self-efficacy* dengan *strategi coping* siswa dalam konteks khusus penyelesaian soal IPS berbasis pemecahan masalah belum menjadi fokus utama penelitian-penelitian tersebut. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar perlunya penelitian yang menempatkan kedua variabel tersebut dalam situasi pembelajaran



yang secara langsung menuntut siswa untuk memahami persoalan, mengelola kesulitan, dan menentukan alternatif penyelesaian.

Nilai kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian hubungan antara *academic self-efficacy* dan *strategi coping* dalam konteks spesifik siswa SMP ketika menghadapi soal IPS berbasis pemecahan masalah. Penelitian tidak hanya memandang kesulitan akademik sebagai persoalan stres atau kecemasan, tetapi menempatkan tugas pemecahan masalah IPS sebagai situasi nyata yang menuntut keterlibatan kognitif sekaligus respons psikologis siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *academic self-efficacy* dan *strategi coping* yang digunakan siswa dalam menyelesaikan tugas IPS berbasis pemecahan masalah. Hasil penelitian diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai faktor psikologis yang berkaitan dengan respons siswa terhadap kesulitan belajar serta memberikan dasar bagi guru untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, tetapi juga memperkuat keyakinan akademik dan penggunaan strategi menghadapi kesulitan secara lebih adaptif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menganalisis hubungan antara *academic self-efficacy* dan *strategi coping* siswa dalam menghadapi tugas IPS berbasis pemecahan masalah. Penelitian melibatkan 28 siswa kelas VII C di SMP Negeri 25 Malang sebagai partisipan. Kelas VII C dipilih karena berdasarkan pengamatan selama pelaksanaan PPL, siswa pada kelas tersebut menunjukkan variasi respons ketika menghadapi soal IPS yang sulit, mulai dari tetap berusaha mencari alternatif penyelesaian hingga mengalami keraguan dan menghentikan pengerjaan. Kondisi tersebut sesuai dengan fokus penelitian yang mengkaji keterkaitan *academic self-efficacy* dengan *strategi coping* dalam menghadapi kesulitan penyelesaian tugas. Seluruh siswa dalam kelas tersebut dijadikan sampel menggunakan teknik *sampling* jenuh karena seluruh anggota populasi yang menjadi sasaran penelitian dilibatkan dalam pengumpulan data. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada seluruh partisipan sesuai dengan prosedur pengumpulan data yang telah ditetapkan. Pengisian kuesioner dilakukan secara langsung oleh siswa, kemudian seluruh jawaban dikumpulkan dan disiapkan untuk proses pengolahan serta analisis statistik.

Instrumen penelitian berupa dua kuesioner dengan skala Likert empat pilihan respons yang dikembangkan berdasarkan indikator masing-masing variabel penelitian. Instrumen pertama digunakan untuk mengukur *academic self-efficacy*, sedangkan instrumen kedua digunakan untuk mengidentifikasi *strategi coping* siswa dalam menghadapi kesulitan ketika menyelesaikan tugas IPS berbasis pemecahan masalah. Instrumen disusun dan dikembangkan peneliti dengan menyesuaikan indikator variabel serta konteks penelitian pada siswa SMP. Sebelum digunakan dalam pengumpulan data utama, instrumen divalidasi oleh dua ahli untuk menilai kesesuaian isi, kejelasan pernyataan, dan keterkaitan setiap butir dengan indikator variabel yang diukur. Hasil validasi digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki butir instrumen sebelum diberikan kepada partisipan, kemudian instrumen yang telah diperbaiki diuji reliabilitasnya untuk memastikan konsistensi pengukuran. Hasil jawaban siswa selanjutnya diberi skor sesuai dengan kategori respons pada setiap instrumen dan direkap sebagai data penelitian.

Analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS. Tahap awal dilakukan melalui analisis statistik deskriptif untuk memperoleh gambaran nilai

minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari kedua variabel. Selanjutnya, data diuji menggunakan Shapiro–Wilk untuk mengetahui distribusi data dan dilanjutkan dengan uji linearitas untuk mengidentifikasi bentuk hubungan antara kedua variabel. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dengan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) untuk menentukan hubungan antara *academic self-efficacy* dan *strategi coping*. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi statistik sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai data *self-efficacy* akademik dan *strategi coping* siswa. Analisis dilakukan terhadap 28 siswa yang menjadi partisipan penelitian. Statistik yang disajikan meliputi jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi. Ringkasan hasil statistik deskriptif kedua variabel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Self-Efficacy Akademik dan Strategi Coping

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Self-Efficacy</i> Akademik (X)	28	16,00	24,00	19,7857	1,89262
<i>Strategi Coping</i> (Y)	28	23,00	32,00	26,7500	2,17094
Valid N (<i>listwise</i>)	28	–	–	–	–

Berdasarkan Tabel 1, variabel *self-efficacy* akademik memiliki nilai minimum sebesar 16,00 dan nilai maksimum sebesar 24,00. Nilai rata-rata variabel tersebut sebesar 19,7857 dengan standar deviasi sebesar 1,89262. Variabel *strategi coping* memiliki nilai minimum sebesar 23,00 dan nilai maksimum sebesar 32,00, dengan nilai rata-rata sebesar 26,7500 dan standar deviasi sebesar 2,17094. Dengan demikian, Tabel 1 menunjukkan gambaran sebaran data kedua variabel yang diperoleh dari 28 partisipan penelitian.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan sebagai bagian dari pemeriksaan karakteristik distribusi data sebelum pengujian hubungan antarvariabel. Karena jumlah partisipan penelitian kurang dari 50, pengambilan keputusan dalam penelitian ini mengacu pada hasil uji Shapiro–Wilk. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil uji normalitas terhadap kedua variabel disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Shapiro–Wilk

Variabel	Statistic	df	Sig.
<i>Self-Efficacy</i> Akademik (X)	0,940	28	0,108
<i>Strategi Coping</i> (Y)	0,929	28	0,057

Berdasarkan Tabel 2, nilai signifikansi Shapiro–Wilk pada variabel *self-efficacy* akademik sebesar 0,108. Nilai signifikansi pada variabel *strategi coping* sebesar 0,057. Kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar daripada 0,05. Oleh karena itu, berdasarkan hasil pada Tabel 2, data kedua variabel memenuhi kriteria distribusi normal.

Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk hubungan antara *self-efficacy* akademik dan *strategi coping*. Pengujian ini menggunakan nilai signifikansi pada baris *Deviation from Linearity* sebagai dasar pengambilan keputusan. Hubungan dinyatakan linear apabila nilai signifikansi *Deviation from Linearity* lebih besar dari 0,05. Hasil pengujian linearitas disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas antara Self-Efficacy Akademik dan Strategi Coping

Sumber Variasi	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups (<i>Combined</i>)	88,917	8	11,115	5,509	0,001
Linearity	70,375	1	70,375	34,881	0,000
Deviation from Linearity	18,542	7	2,649	1,313	0,297
Within Groups	38,333	19	2,018	–	–
Total	127,250	27	–	–	–

Berdasarkan Tabel 3, nilai signifikansi pada baris *Deviation from Linearity* sebesar 0,297. Nilai tersebut lebih besar daripada taraf signifikansi 0,05. Sementara itu, nilai signifikansi pada baris *Linearity* sebesar 0,000. Dengan demikian, hasil pada Tabel 3 menunjukkan bahwa hubungan antara *self-efficacy* akademik dan *strategi coping* memenuhi kriteria linearitas.

Uji Korelasi

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* akademik dan *strategi coping*. Pengujian dilakukan terhadap data dari 28 partisipan penelitian. Dasar pengambilan keputusan menggunakan nilai koefisien korelasi dan nilai signifikansi dua arah. Hasil pengujian korelasi kedua variabel disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi antara Self-Efficacy Akademik dan Strategi Coping

Variabel	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	N
<i>Self-Efficacy</i> Akademik (X) dengan <i>Strategi Coping</i> (Y)	0,744**	0,000	28

Berdasarkan Tabel 4, koefisien korelasi antara *self-efficacy* akademik dan *strategi coping* sebesar 0,744. Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000, sehingga lebih kecil daripada 0,05. Nilai koefisien korelasi yang bernilai positif menunjukkan arah hubungan positif antara kedua variabel. Dengan demikian, berdasarkan hasil pada Tabel 4, terdapat hubungan yang



positif dan signifikan antara *self-efficacy* akademik dan *strategi coping* siswa dalam menghadapi tugas IPS berbasis pemecahan masalah.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara *self-efficacy* akademik dan *strategi coping* siswa dalam menyelesaikan tugas IPS berbasis pemecahan masalah. Koefisien korelasi sebesar 0,744 menunjukkan bahwa keterkaitan kedua variabel berada pada kategori kuat, sehingga peningkatan *self-efficacy* akademik berjalan searah dengan kecenderungan penggunaan *strategi coping* yang lebih adaptif. Temuan tersebut memberikan makna bahwa keyakinan siswa terhadap kemampuan akademiknya tidak hanya berkaitan dengan penilaian terhadap kemampuan diri, tetapi juga berhubungan dengan cara siswa merespons tuntutan ketika menghadapi kesulitan dalam pembelajaran. Dalam konteks tugas IPS yang menuntut proses memahami informasi, menentukan alternatif penyelesaian, dan mengambil keputusan, keyakinan terhadap kemampuan diri dapat menjadi modal psikologis untuk mempertahankan usaha ketika siswa menghadapi hambatan.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Ramadhanti dan Pratisti (2023) yang mengkaji keterkaitan *self-efficacy*, *strategi coping*, dan motivasi berprestasi dengan kejenuhan akademik pada mahasiswa dalam pembelajaran daring. Keterkaitan tersebut memperlihatkan bahwa aspek keyakinan terhadap kemampuan diri dan cara menghadapi tuntutan akademik merupakan bagian penting dalam pengalaman belajar ketika individu menghadapi tekanan. Hasil penelitian ini memperluas konteks tersebut pada siswa SMP dalam penyelesaian tugas IPS berbasis pemecahan masalah, sehingga *self-efficacy* dan *strategi coping* dapat dipandang relevan tidak hanya pada situasi pembelajaran daring atau pendidikan tinggi. Dengan demikian, temuan penelitian memberikan indikasi bahwa hubungan antara keyakinan akademik dan respons terhadap tuntutan belajar juga muncul pada jenjang pendidikan menengah pertama dengan karakteristik tugas yang menuntut pemecahan masalah.

Hubungan antara *self-efficacy* dan *strategi coping* juga memperoleh dukungan dari penelitian Sun dan Lyu (2022) yang menempatkan gaya *coping* sebagai bagian penting dalam hubungan antara kecerdasan emosional dan *self-efficacy* pada mahasiswa. Temuan tersebut memberikan dasar bahwa cara individu menghadapi tekanan tidak dapat dilepaskan dari sumber daya psikologis yang dimilikinya, termasuk keyakinan terhadap kemampuan diri. Dalam penelitian ini, hubungan positif antara *self-efficacy* akademik dan *strategi coping* menunjukkan pola yang searah, yaitu siswa dengan keyakinan akademik yang lebih kuat cenderung memiliki kecenderungan lebih baik dalam menghadapi tuntutan tugas. Meskipun karakteristik partisipan dan konteks penelitian berbeda, kedua penelitian sama-sama menempatkan proses *coping* sebagai aspek yang berkaitan dengan kondisi psikologis individu dalam menghadapi tuntutan akademik.

Temuan penelitian juga konsisten dengan Nurhaliza et al. (2025) yang menunjukkan keterkaitan *self-efficacy* dan *problem-focused coping* dengan resiliensi akademik mahasiswa. *Problem-focused coping* menekankan upaya menghadapi sumber masalah secara langsung, sehingga relevan dengan karakteristik tugas IPS yang mengharuskan siswa memahami persoalan dan mencari penyelesaian. Dalam konteks penelitian ini, hubungan yang kuat antara *self-efficacy* akademik dan *strategi coping* dapat dimaknai sebagai kecenderungan bahwa keyakinan terhadap kemampuan akademik mendukung kesiapan siswa dalam menghadapi kesulitan secara aktif. Temuan tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa *strategi coping* menghadapi



masalah tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan bagaimana siswa memandang kapasitas dirinya ketika berhadapan dengan tuntutan akademik.

Hasil penelitian selanjutnya dapat dipahami melalui temuan Danial dan Satwika (2025) mengenai hubungan *self-efficacy* dan *coping stress* pada mahasiswa yang bekerja. Penelitian tersebut memperlihatkan relevansi *self-efficacy* dengan kemampuan individu dalam menghadapi tekanan, meskipun konteks partisipannya berbeda dengan siswa SMP dalam penelitian ini. Dukungan lain ditemukan dalam penelitian Wulandari dan Merdekasari (2023) yang membahas strategi koping religius terhadap stres akademik siswa SMA, yang menunjukkan bahwa siswa dapat menggunakan pendekatan tertentu untuk menghadapi tekanan akademik. Kedua penelitian tersebut memperkuat pemahaman bahwa respons terhadap tekanan akademik dapat berbentuk strategi yang beragam, sedangkan penelitian ini secara khusus menunjukkan adanya keterkaitan antara *self-efficacy* akademik dan strategi *coping* ketika siswa menghadapi tugas IPS berbasis pemecahan masalah.

Self-efficacy juga berkaitan dengan aspek emosional yang menyertai proses menghadapi tuntutan akademik. Khoiriyah et al. (2026) menunjukkan adanya hubungan *self-efficacy* dengan kematangan emosi siswa SMA, sehingga keyakinan terhadap kemampuan diri dapat dipahami memiliki keterkaitan dengan kemampuan individu dalam mengelola respons emosional. Hal tersebut relevan dengan penelitian ini karena penyelesaian tugas yang sulit dapat memunculkan keraguan, kecemasan, atau kecenderungan menghindari tugas, terutama ketika siswa menilai tuntutan yang dihadapi melebihi kemampuannya. Hermiza et al. (2025) melalui kajian mengenai kesulitan belajar juga memberikan konteks bahwa pengalaman menghadapi kesulitan akademik perlu dipahami secara reflektif, bukan hanya berdasarkan hasil akhir tugas. Oleh karena itu, hubungan *self-efficacy* dan strategi *coping* dalam penelitian ini dapat dimaknai sebagai bagian dari proses siswa dalam menghadapi kesulitan akademik secara kognitif dan emosional.

Keterkaitan *self-efficacy* dengan kemampuan pemecahan masalah semakin memperkuat relevansi temuan penelitian ini terhadap karakteristik tugas IPS yang digunakan. Ahmad dan Dewi (2024) menunjukkan hubungan *self-efficacy* dan *adversity quotient* dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sekolah dasar, sedangkan Wiranagari dan Sudianto (2025) mengkaji hubungan *self-efficacy* dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMA. Meskipun bidang pembelajaran dan jenjang pendidikan berbeda, kedua penelitian tersebut memberikan dukungan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri memiliki keterkaitan dengan kemampuan siswa ketika menghadapi persoalan yang membutuhkan proses penyelesaian. Hardani dan Bavi (2026) juga menunjukkan relevansi pelatihan keterampilan pemecahan masalah dengan *self-efficacy* akademik, sehingga hasil tersebut semakin menguatkan posisi pemecahan masalah sebagai konteks yang penting untuk mengembangkan keyakinan akademik siswa.

Faktor lingkungan dan dukungan dalam menghadapi tekanan akademik juga perlu diperhatikan ketika menafsirkan hubungan antara *self-efficacy* dan strategi *coping*. Usman dan Zeta (2022) mengkaji hubungan dukungan sosial, *problem-focused coping*, dan tingkat kecemasan dengan stres akademik, sehingga strategi menghadapi masalah tidak hanya dapat dipandang sebagai karakteristik individual, tetapi juga dapat berkaitan dengan kondisi sosial yang menyertai pengalaman belajar. Dalam konteks penelitian ini, hubungan positif yang ditemukan tidak berarti bahwa *self-efficacy* merupakan satu-satunya faktor yang menentukan strategi *coping* siswa, karena penelitian menggunakan desain korelasional dan tidak menguji hubungan sebab-akibat. Oleh sebab itu, temuan lebih tepat dimaknai sebagai adanya keterkaitan



yang kuat antara kedua variabel pada partisipan penelitian. Pemahaman tersebut penting agar pengembangan pembelajaran tidak hanya berfokus pada peningkatan keyakinan akademik, tetapi juga mempertimbangkan dukungan sosial dan kondisi belajar yang dapat membantu siswa menghadapi tuntutan akademik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa *self-efficacy* akademik merupakan variabel yang memiliki keterkaitan kuat dengan strategi *coping* siswa ketika menyelesaikan tugas IPS berbasis pemecahan masalah. Integrasi temuan dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* berhubungan dengan cara individu menghadapi tekanan, kemampuan pemecahan masalah, pengelolaan aspek emosional, serta ketahanan dalam menghadapi tuntutan akademik. Implikasi praktisnya adalah guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang memberikan tantangan secara bertahap, kesempatan memperoleh keberhasilan, umpan balik yang konstruktif, dan ruang bagi siswa untuk mencoba berbagai alternatif penyelesaian masalah. Penelitian selanjutnya dapat memperluas jumlah dan karakteristik partisipan serta memasukkan variabel lain seperti dukungan sosial, regulasi emosi, resiliensi akademik, atau motivasi berprestasi agar faktor-faktor yang berkaitan dengan strategi *coping* siswa dalam pembelajaran berbasis pemecahan masalah dapat dipahami secara lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* akademik memiliki hubungan positif dan signifikan dengan strategi *coping* siswa dalam menghadapi tugas IPS berbasis pemecahan masalah. Temuan tersebut menegaskan bahwa perbedaan respons siswa ketika menghadapi kesulitan akademik tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi, tetapi juga dengan keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam menghadapi dan menyelesaikan tuntutan pembelajaran. Siswa yang memiliki *self-efficacy* akademik lebih baik cenderung menunjukkan kesiapan yang lebih besar untuk mempertahankan usaha, mencari alternatif penyelesaian, dan menghadapi kesulitan secara lebih adaptif. Dengan demikian, penguatan *self-efficacy* akademik dapat dipahami sebagai salah satu aspek penting dalam mendukung kemampuan siswa mengelola tantangan dan menentukan strategi *coping* ketika menyelesaikan tugas yang menuntut kemampuan pemecahan masalah.

Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi guru untuk merancang pembelajaran IPS yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian jawaban, tetapi juga memberikan pengalaman bertahap kepada siswa dalam menghadapi, menganalisis, dan menyelesaikan permasalahan. Pemberian tantangan yang sesuai dengan kemampuan, kesempatan memperoleh pengalaman keberhasilan, serta dukungan dan umpan balik yang konstruktif dapat menjadi bagian dari upaya penguatan *self-efficacy* akademik siswa. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan jumlah dan karakteristik responden yang lebih luas serta mengkaji faktor lain yang berpotensi berkaitan dengan strategi *coping*, seperti dukungan sosial, resiliensi akademik, regulasi emosi, dan lingkungan belajar. Pengembangan penelitian juga dapat diarahkan pada desain eksperimental atau *mixed methods* untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana penguatan *self-efficacy* akademik berkontribusi terhadap kemampuan siswa menghadapi berbagai bentuk tantangan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, S., & Dewi, N. (2024). Pengaruh *self-efficacy* dan *adversity quotient* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu*



- Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(3), 134–143.
<https://doi.org/10.51574/judikdas.v3i3.1239>
- A'yun, S. Q., & Amin, Z. N. (2026). Hubungan *academic self-efficacy* dengan *academic resilience*: Tinjauan berdasarkan *coping strategy* siswa SMP Walisongo 1 Semarang. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 9(1), 500–510. <https://e-journal.my.id/jsdp/article/view/8236>
- Chen, Y., Li, C., Cao, L., & Liu, S. (2024). The effects of self-efficacy, academic stress, and learning behaviors on self-regulated learning in blended learning among middle school students. *Education and Information Technologies*, 29(18), 24087–24110. <https://doi.org/10.1007/s10639-024-12821-w>
- Danial, M. D., & Satwika, Y. W. (2025). Hubungan antara *self-efficacy* dan *coping stress* pada mahasiswa yang bekerja di Universitas X. *Journal of Knowledge and Collaboration*, 2(7), 719–725. <https://ojs.arbain.co.id/index.php/jkc/article/view/204>
- Fatihah, D. S., & Budiman, I. (2025). Perbedaan *coping* stres siswa SMA dalam menghadapi kesulitan belajar matematika berdasarkan gender. *Prosiding SESIOMADIK*, 6(2), 351–360. <https://fkipunsika.id/index.php/sesiomadika/article/view/13628>
- Handara, M. F., & Irafahmi, D. T. (2022). *Self-efficacy* dan stres akademik mahasiswa yang menyusun skripsi di masa pandemi. *Liabilities: Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 5(2), 14–22. <https://doi.org/10.30596/liabilities.v5i2.11349.g7700>
- Hardani, R., & Bavi, S. (2026). The effectiveness of problem-solving skills training on aggression and academic self-efficacy among aggressive students. *Practice in Clinical Psychology*, 14(2), 167–174.
http://jpcp.uswr.ac.ir/browse.php?a_id=1079&sid=1&slc_lang=en
- Hermawan, D., Wijayati, N., Ellianawati, & Avrilianda. (2025). Peran *self-efficacy* dan dukungan sosial pada resiliensi akademik siswa SMP. *Empati*, 12. <http://dx.doi.org/10.26877/empati.v12i2.45>
- Hermiza, E., Bagus, R., & Handayani, N. (2025). Narasi reflektif kesulitan belajar mahasiswa BKPI: Studi kualitatif berbasis teori. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 14(2), 91–105. <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.142.10>
- Khoiriyah, P. N., Handayani, A., & Setiawan, A. (2026). Hubungan *self-efficacy* dengan kematangan emosi siswa SMA. *JP3 (Jurnal Pendidikan dan Profesi Pendidik)*, 12(1), 159–167. <https://doi.org/10.26877/jp3.v12i1.635>
- Nadia, A. A., Andriany, A. R., & Psikologi, P. (2025). Strategi *coping* siswa SMPN 180 Jakarta untuk mengurangi stres akademik. 7(1), 197–208. <https://doi.org/10.30653/001.201712.14>
- Nurhaliza, S., Sandayanti, V., & Supriyati. (2025). Pengaruh *self-efficacy* dan *problem-focused coping* terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa. 1(2), 81–88. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5783694>
- Puspasari, D. N., Suhadianto, & Matulessy, A. (2025). *Cognitive flexibility* dan *problem-focused coping*: Kunci mengatasi prokrastinasi akademik siswa SMP. 5(3), 967–983. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v5i3.6745>
- Ramadhanti, D. H., & Pratisti, W. D. (2023). Hubungan *self-efficacy*, strategi koping, dan motivasi berprestasi dengan kejenuhan akademik mahasiswa pada pembelajaran daring. *Abdi Psikonomi*, 114–129. <https://doi.org/10.23917/psikonomi.vi.2695>



- Saputri, R. N., & Prasetyo, W. H. (2023). Penguasaan kompetensi digital berdasarkan *self-efficacy* dan jenis kelamin: Tinjauan literatur sistematis. *Jurnal Civic Hukum*, 8(2). <https://doi.org/10.22219/jch.v8i2.25295>
- Sun, G., & Lyu, B. (2022). Relationship between emotional intelligence and self-efficacy among college students: The mediating role of coping styles. *Discover Psychology*, 2(1), 42. <https://doi.org/10.1007/s44202-022-00055-1>
- Sun, P., Wang, L., & Yan, L. (2025). Mediation of coping style between academic self-efficacy and academic stress in middle school students. *Frontiers in Psychology*, 16, Article 1496528. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1496528>
- Susilowati, N., Latifah, L., Mahmud, A., & Aeni, I. N. (2022). Investigating students' online exam anxiety and culture on self-efficacy. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 251–261. <https://doi.org/10.21831/jk.v6i2.48963>
- Usman, O., & Zeta, D. (2022). Relationship between social support, problem-focused coping, and anxiety level on academic stress level. *Problem-Focused Coping, and Anxiety Level on Academic Stress Level*. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=4132775
- Wiranagari, R. G., & Sudianto, S. (2025). Hubungan *self-efficacy* dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMA. *Jurnal Didactical Mathematics*, 7(2), 356–364. <https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/dm/article/view/15100>
- Wulandari, I. F. S., & Merdekasari, A. (2023). Strategi koping religius terhadap stres akademik siswa SMA Karya Pembangunan Paron Ngawi. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 10(1), 27–36. <https://doi.org/10.53627/jam.v10i1.5142>
- Zaimi, M., & Zikra. (2024). Hubungan *self-efficacy* dengan stres akademik pada siswa SMP Negeri 10 Padang. 5(3), 161–176. <https://doi.org/10.58578/alsys.v5i2.4813>